

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Perkembangan dunia yang kompleks dewasa ini, tidak lepas dari persoalan-persoalan krusial yang turut mengikutinya. Salah satu persoalan krusial dewasa ini yakni persoalan tentang gender yang membahas tentang hak dan kesetaraan antar gender. Persoalan mendasar tentang gender adalah dikotomi maskulinitas dan femininitas yang turut membentuk banyak hal dalam kehidupan manusia berupa karakter, perilaku, kepribadian, pola pikir, ungkapan simbolik, peran kerja, serta batasan-batasan tertentu bagi manusia yang dikategorikan sebagai laki-laki dan perempuan.

Dalam dimensi kultural serta berbagai institusi sosial, peran, karakter, perilaku, kepribadian, ungkapan simbolik, peran kerja dan batasan-batasan bagi individu dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut dilakukan dalam dikotomi maskulin dan feminin. Institusi sosial dalam suatu kelompok masyarakat bertugas untuk mendaftarkan perangkat tertentu dengan sebuah pembagian yang menjadi bagian dari maskulinitas dan bagian dari femininitas. Pembagian ini menempatkan hal-hal superior yang merepresentasikan kekuatan dan keunggulan ke dalam wilayah maskulinitas, sementara hal-hal yang dianggap inferior yang merepresentasikan kelemahan-lembutan ke dalam wilayah femininitas.

Dalam masyarakat patriarki yang mengutamakan suksesi keturunan keluarga berdasarkan keturunan laki-laki, laki-laki dianggap sangat penting dan unggul sehingga segala atribut maskulinitas dikenakan kepada laki-laki. Sementara itu, perempuan mengalami subordinasi dalam kehidupan sosial dan kepadanya dikenakan segala atribut femininitas. Hal ini mengakar kuat dalam berbagai kebudayaan patriarki yang menekankan keutamaan dan keunggulan laki-laki dibandingkan perempuan. Hal ini diterima secara sukarela (*consent*) oleh segenap lapisan masyarakat secara turun temurun. Hal ini menyebabkan langgengnya praktik subordinasi perempuan beserta segala aspek femininitas yang melekat pada perempuan.

Dalam kenyataannya, terdapat laki-laki yang dalam dirinya tidak terdapat disposisi maskulinitas yang dominan, melainkan memiliki disposisi femininitas yang sangat dominan terlepas dari orientasi seksual dan ekspresi gendernya. Dalam kebudayaan patriarki, laki-laki menginternalisasi dirinya bahwa laki-laki harus memiliki disposisi maskulinitas yang menjunjung keutamaan dan keunggulan. Eksistensi laki-laki dengan disposisi feminin yang dominan membawa ancaman bagi citra laki-laki yang lumrah dipandang maskulin. Anggota masyarakat tidak lagi memberikan atribut yang mengedepankan keutamaan dan keunggulan karena rupanya terdapat laki-laki dengan disposisi feminin dominan. Berhadapan dengan hal ini terjadi perilaku maskulinitas hegemonik yang diterjemahkan sebagai maskulinitas tradisional.

Maskulinitas hegemonik secara tegas membedakan peran dengan melakukan subordinasi perempuan dalam kehidupan dan praktik ini dilindungi oleh kebudayaan. Berhadapan dengan laki-laki yang memiliki disposisi yang tidak mengarah pada maskulinitas melainkan femininitas, praktik hegemonik membuat suatu hierarki khusus yang membagi maskulinitas dalam tingkatan berbeda. Maskulinitas hegemonik menempati puncak hierarki maskulinitas, sementara itu laki-laki dengan disposisi feminin serta laki-laki dengan orientasi seksual non-heteroseksual menempati kelas bawah dalam hierarki dan menjadi objek penindasan dan kekerasan dalam berbagai bentuk. Kekerasan tersebut dapat terjadi secara fisik serta verbal melalui diskriminasi peran dan ungkapan simbolik yang disematkan secara khusus bagi laki-laki dengan disposisi feminin yang dominan.

Kekerasan yang dialamatkan kepada perempuan dan laki-laki dengan disposisi feminin dominan merupakan akibat lanjutan internalisasi maskulinitas hegemonik yang menempatkan laki-laki maskulin dengan posisi superior dan dilengkapi dengan kualitas-kualitas maskulin yang telah diinternalisasikan. Kualitas-kualitas maskulinitas hegemonik yang tidak dikelola secara sehat, namun dikembangkan secara agresif dapat mendorong perilaku destruktif kepada perempuan, laki-laki dengan disposisi feminin dominan serta laki-laki maskulin itu sendiri. Perilaku destruktif ini disebut sebagai *toxic masculinity*.

*Toxic masculinity* hadir dalam kehidupan melalui perilaku-perilaku seperti subordinasi Perempuan, kekerasan pada perempuan/perilaku misoginis, anti-femininitas, homofobia, perilaku mengonsumsi alkohol, merokok serta perilaku pembatasan emosional bagi laki-laki. Perilaku-perilaku tersebut dilakukan atas dasar untuk menegaskan dominasi maskulinitas dan rasa keunggulan sebagai laki-laki mengatasi perempuan dan laki-laki dengan disposisi feminin dominan. Perilaku *toxic masculinity* yang dilakukan oleh laki-laki maskulin dapat terjadi akibat sosialisasi dalam keluarga yang tidak tepat, pola pengasuhan yang tidak seimbang serta konstruksi budaya yang membentuk seseorang.

Eksistensi laki-laki menempati banyak sektor dalam kehidupan termasuk lembaga pembinaan calon imam Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Lembaga ini merupakan lembaga pembinaan calon imam Gereja Katolik yang seluruhnya adalah laki-laki. Calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret dibentuk dalam empat dimensi yakni dimensi manusiawi, hidup rohani, intelektual dan pastoral dalam delapan fase pembinaan yang khas dan berbeda untuk mencapai kematangan dan kedewasaan calon imam yang berguna dan menunjang kehidupan pelayanannya dalam pastoralnya di masa mendatang. Secara riil dalam lembaga pembinaan calon imam ini tidak hanya terdapat calon imam dengan disposisi maskulin, namun terdapat pula calon imam dengan disposisi feminin dominan.

Berdasarkan kenyataan tersebut, telah dilakukan serangkaian penelitian terhadap calon imam maskulin dalam keterkaitannya dengan konsep dan perilaku *toxic masculinity*. Dalam penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa calon imam yang diteliti merupakan calon imam yang maskulin. Mereka memiliki tingkat kepercayaan terhadap maskulinitas tradisional/hegemonik dalam kategori tinggi pada tahap awal. Artinya calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret memandang penting kualitas-kualitas menjadi seorang laki-laki namun memiliki toleransi terhadap beberapa hal-hal yang dianggap feminin oleh kebanyakan orang.

Secara konseptual, sebagian besar calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret tidak memiliki kecenderungan untuk mempraktikkan perilaku *toxic masculinity* melalui beberapa pertanyaan yang

diujikan. Hanya sebagian kecil calon imam yang memiliki potensi untuk mempraktikkan perilaku *toxic masculinity*. Secara praktis, terjadi perlakuan *toxic masculinity* yang dilakukan calon imam kepada calon imam dengan disposisi feminin dominan. Perilaku *toxic masculinity* dalam formasi calon imam muncul dalam bentuk kekerasan verbal dan diskriminasi peran dalam komunitas. Kekerasan verbal muncul dengan terciptanya istilah-istilah khusus yang dikenakan pada calon imam dengan disposisi feminin dominan untuk mengafirmasi femininitas calon imam tersebut.

Perilaku *toxic masculinity* pula hadir dalam bentuk diskriminasi peran yang menempatkan calon-calon imam dengan karakteristik feminin dominan hanya pada peran-peran tertentu dalam komunitas karena disposisi feminin yang dimilikinya. Perlakuan *toxic masculinity* yang dialami oleh calon imam dengan disposisi feminin dominan kerap kali mengakibatkan stres yang menghambat perkembangan kepribadian calon imam dengan disposisi feminin dominan menuju pribadi yang sehat dan matang. Padahal calon imam dengan disposisi femininitas dominan merasa terbantu untuk menyeimbangkan disposisi kepribadiannya melalui proses pembinaan di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, sebenarnya pola pembinaan di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret yang terimplementasi dalam aturan hidup, dimensi pembinaan yang ditekankan, serta program-program pembinaan yang dilaksanakan sudah cukup untuk membentuk calon imam menjadi pribadi yang sehat dan matang. Program-program pembinaan yang dilakukan memadukan kedua aspek secara bersamaan yakni maskulinitas dan femininitas untuk membentuk kepribadian calon imam yang sehat dan matang. Namun, eksistensi calon imam dengan disposisi feminin yang dianggap janggal, turut mengundang calon imam lainnya untuk berperilaku *toxic* terhadap calon imam feminin tersebut dengan berbagai intensi yang beragam.

Para formator sebagai pengambil keputusan harus melihat persoalan ini secara serius dengan melihat peluang-peluang yang dapat dilakukan untuk menghadapi perilaku *toxic masculinity* dengan mengajak seluruh calon imam untuk mempererat rasa persaudaraan dan menciptakan kondisi lingkungan pembinaan yang saling mendukung tanpa adanya perilaku *toxic masculinity*.

## 5.2 Saran

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan, penulis kemudian memberikan beberapa usul dan saran mengenai upaya untuk mengatasi perilaku *toxic masculinity* yang terjadi dalam proses formasi calon imam untuk menciptakan proses pembinaan calon imam yang penuh persaudaraan dan saling mendukung perkembangan antar calon imam.

*Pertama*, bagi lembaga pembinaan calon imam Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Perilaku *toxic masculinity* dapat diatasi dengan adanya proses psikoedukasi oleh orang-orang yang berkompeten dalam bidang psikologi. Psikoedukasi ditunjukkan agar calon imam mampu mendukung perkembangan satu sama lain tanpa adanya perilaku *toxic masculinity*. Psikoedukasi tidak bertujuan untuk menciptakan sikap pembiaran terhadap disposisi femininitas dominan calon imam tertentu, namun membantu memberikan pemahaman sedemikian kepada calon imam untuk saling mendukung perubahan melalui cara-cara yang benar dan sehat. Berdasarkan semangat Dokumen Konsili Vatikan II dalam dokumen *Optatam Totius* no. 11, pembinaan calon imam harus dilaksanakan secara seksama, cermat dan dilengkapi dengan penemuan-penemuan mutakhir psikologi dan pedagogi yang sehat. Karena itu, lembaga pembinaan calon imam Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret perlu memperkaya diri tentang isu-isu psikologi yang terjadi dewasa ini dengan diiringi cara penanganannya yang tepat.

*Kedua*, bagi para formator/pembina di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Perilaku *toxic masculinity* kerap terjadi dalam proses formasi calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Pembina sebagai orang yang bertanggung jawab dalam proses pembinaan calon imam diharapkan responsif terhadap hal ini dengan mendorong calon imam sebagai subjek bina untuk terus menciptakan kondisi lingkungan pembinaan yang saling mendukung satu sama lain serta peka terhadap kekerasan verbal dan kecenderungan komunitas untuk menempatkan calon imam dengan disposisi feminin dominan pada peran-peran tertentu saja. Pembina pula diharapkan untuk memiliki strategi-strategi khusus untuk membina calon imam dengan disposisi

femininitas dominan dalam menyeimbangkan dan mengurangi disposisi femininitas yang dominan dalam dirinya.

*Ketiga*, bagi para calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Calon imam sebagai bagian dari komunitas persaudaraan diharapkan mampu menciptakan kondisi dan situasi lingkungan pembinaan yang harmonis dan saling mendukung. Eksistensi calon imam dengan disposisi feminin dominan harus dipandang sebagai saudara-saudara yang harus senantiasa dibimbing, diingatkan dan didukung menuju perkembangan kepribadian yang dewasa dan matang dengan disposisi maskulinitas-femininitas yang seimbang sebagai seorang laki-laki. Calon imam harus berusaha menghentikan perilaku *toxic masculinity* berupa kekerasan verbal dengan ungkapan-ungkapan simbolik tertentu atau diskriminasi peran pada calon-calon imam feminin yang dapat berakibat pada terhambatnya perkembangan calon imam dengan disposisi feminin dominan serta langgengnya disposisi feminin dalam taraf yang dominan.

*Keempat*, bagi para calon imam dengan disposisi feminin dominan di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Perilaku *toxic masculinity* terjadi dikarenakan disposisi femininitas yang dominan dan diekspresikan dalam pembawaan diri, gerak-gerik dan cara berperilaku. Calon imam dengan disposisi feminin dominan diharapkan menumbuhkan kesadaran diri sebagai seorang laki-laki tulen dan mau membuka diri atas setiap proses pembinaan yang diselenggarakan di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret serta masukan konstruktif dari sesama calon imam. Mekanisme pertahanan dan pembelaan diri yang kuat untuk mengamankan zona nyaman hanya akan menghambat perkembangan kepribadian dan rasa nyaman terhadap disposisi feminin yang dominan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. KAMUS

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Prent, Karl, J. Adisubrata dan W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Latin-Indonesia*. Kanisius: Yogyakarta, 1969.

### II. DOKUMEN

Congregation For The Clergy. *The Gift of the Priestly Vocation: Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*. L'Osservatore Romano: Vatikan, 2016.

Komisi Seminari Konferensi Waligereja Indonesia. *Karunia Panggilan Imamat: Pedoman Pembentukan Hidup Imamat di Indonesia*. Jakarta: Komisi Seminari KWI, 2020.

Komisi Seminari KWI. *Pedoman Pembinaan Calon Imam Diosesan*. Ed. M. Purwatma. Jakarta: Komisi Seminari KWI, 2002.

Komisi Seminari KWI. *Pedoman Pembinaan Calon Imam di Indonesia: Bagian Seminari Tinggi*. Ed. M. Purwatmo. Jakarta: Komisi Seminari KWI, 2002.

Kongregasi Klerus. *Direktorium Tentang Pelayanan dan Hidup Para Imam*. Penerj. R. Hardawirajana SJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1996.

Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II: Optatam Totius (Dekrit tentang Pembinaan Imam)*. Penerj. R. Hardawirayana SJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2022.

-----, *Dokumen Konsili Vatikan II: Lumen Gentium (Konstitusi Dogmatis tentang Gereja)*. Penerj. R. Hardawirayana SJ, cetakan II. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2010.

Paus Benediktus XV. *Maximum Illud*. Penerj. Andreas Suparman. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019.

Sekretariat Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. "Statuta Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret". *Manuskrip*. Ritapiret: Sekretariat Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, 2020.

### III. BUKU-BUKU

Anderson, Eric. *Inclusive Masculinity*. New York dan Oxon: Routledge, 2009.

Bevans, Stephen B. dan Roger P. Schroeder. *Terus Berubah Tetap Setia: Dasar, Pola, Konteks Misi*. Penerj. Yosef M. Florisan Cetakan II. Maumere: Penerbit Ledalero, 2021.

Briggs, Andrew. "The Impact of Father Absence on Child Mental Health: Three Possible Outcomes", dalam John A. Barry, ed. *The Palgrave Handbook of Male Psychology and Mental Health*. Cham: Palgrave Macmillan.

Boumans, Josef. "Tangan Tuhan Yang Membangun", dalam Hubertus Leteng, dkk., ed. *Sentuhan Kasih Tuhan: Buku Kenangan Pesta Emas Seminari Tinggi Santo Petrus Ritapiret*. Surabaya: Sylvia, 2005.

Budiraharjo, Paulus. *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Connell, R. W. *The Men and The Boys*. St. Leonards: Allen & Unwin, 2000.

----- *Masculinities: 2<sup>nd</sup> edition*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 2005.

Cornelissen, Frans. *50 Tahun Pendidikan Imam di Flores, Timor dan Bali*. Ende: Percetakan Offset Arnoldus, 1978.

Cozzens, Donald B. "Spiritualitas Imam Diocesan", dalam Donald J. Goergen, ed. *Imam Masa Kini*. Penerj. Konrad Kebung. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.

Daghi, Benediktus dan Yosef M. Florisan. "Sepanjang Jalan Hidup Seminari Tinggi Santo Petrus Ritapiret: Sentuhan Tangan Kasih Tuhan", dalam Hubertus Leteng, dkk., ed. *Sentuhan Kasih Tuhan: Buku Kenangan Pesta Emas Seminari Tinggi Santo Petrus Ritapiret*. Surabaya: Sylvia, 2005.

Departemen Dokumentasi Penerangan Kantor Wali Gereja Indonesia. *Sejarah Gereja Indonesia*. Jilid 3. Ende: Percetakan Arnoldus, 1974.



- Djebadu, Alexander. *Dakwah Kristen: Undangan Allah yang Menyelamatkan Semua Manusia dan Alam Ciptaan melalui Yesus Kristus*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2022.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Goodloe, Desmond G. *I Need Help: Removing Toxic Masculinity, Loving, Learning, Leaning*. Berkeley: 2Nimble, Inc., 2021.
- Gusti Bagus Kusumawanta, Dominikus. “Imam Diocese Akar Tunggang Gereja Lokal (Mewujudkan Mimpi Menjadi Kenyataan)” dalam Agustinus Suriyanto H., ed. *Imam Diocese Akar Tunggang Gereja Katolik Indonesia*. Jakarta: Obor, 2008.
- Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu.
- Hardawiryana, Robert. *Spiritualitas Imam Diocese Melayani Gereja Di Indonesia Masa Kini*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Hikmawati, Fenti. *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers, 2020.
- Hylland Eriksen, Thomas. *Antropologi Sosial dan Budaya: Sebuah Pengantar*. penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Illich, Ivan. *Matinya Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Klinge, Ineke dan Claudia Wiesemann, ed. *Sex and Gender in Biomedicine: Theories, Methodologies, Result*. Göttingen: Universitätsverlag Göttingen, 2010.
- Lenzenweger, Josef. “Das Priesterbild im Wandel vom Tridentium zum Vaticanum II”, dalam *Priesterbild im Wandel*. Linz: Oberösterreichischer Landesverlag, 1972.
- Levant, Ronald F. dan Shana Pryor. *The Tough Standard: The Hard Truths About Masculinity and Violence*. New York: Oxford University Press, 2020.
- Lindsey, Linda L. *Gender Roles: Sociological Perspective*. London and New York: Routledge, 2015.

- Macionis, John. *Sociology*. New York: Pearson, 2012.
- Messerschmidt, James W. *Hegemonic Masculinity*. London: Rowman and Littlefield, 2018.
- Miller, Robert J. dan Stephen J. Hrycyniak. *Grief Quest: Reflections for Men Coping with Loss*. Saint Meinrad: Abbey Press, 1996.
- Mosse, J. Cleves. *Gender dan Pembangunan*. Penerj. Hartian Silawati. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2007.
- Mulyono, Yohanes Rohmadi. “Kiprah Imam Projo di Keuskupan”, dalam Agustinus Suriyanto H., ed. *Imam Diocese Akar Tunggang Gereja Katolik Indonesia*. Jakarta: Obor, 2008.
- Nouwen, Henri J. M. *Yang Terluka Yang Menyembuhkan* (Yogyakarta: Kanisius, 1989).
- Pascoe, C. J. *Dude You're a Fag: Masculinity and Sexuality in High School* Berkeley, Los Angeles, dan London: California University Press, 2007.
- Raho, Bernard. *Sosiologi Agama*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Ramadhani, Deshi. *Adam Harus Bicara: Sebuah Buku Khusus Lelaki*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- San, Silvester. “Sambutan Praeses Seminari Tinggi Santo Petrus Ritapiret”, dalam Hubertus Leteng, dkk., ed. *Sentuhan Kasih Tuhan: Buku Kenangan Pesta Emas Seminari Tinggi Santo Petrus Ritapiret*. Surabaya: Sylvia, 2005.
- Sidik Priadana, H. M dan Denok Sunarsi. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Tangerang: Pascal Books, 2021.
- Suprantiknya, A. *Merancang Program dan Modul Psikoedukasi*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2011.
- Trisno, Patrisius Woda Fodhi. *Misteri Salib Mgr. Gabriel Manek: Cermin Hidup Bagi Imam Diocese*. Jakarta: Gramedia, 2023.
- Whitehead, Stephen. *Toxic Masculinity: Curing the Virus, Making Men Smarter, Healthier, Safer*. London: Andrews UK Limited, 2021.

#### IV. JURNAL

- Carnaghi, Andrea, Anne Maass, dan Fabio Fasoli. "Enhancing Masculinity by Slandering Homosexuals: The Role of Homophobic Epithets in Heterosexual Gender Identity". *Personality and Social Psychology Bulletin*, 37:12, 2011
- Conkaš, Josipa, Maja Sabol, dan Petar Ozretić. "Toxic Masculinity': What Is Known about the Role of Androgen Receptors in Head and Neck Squamous Cell Carcinoma". *International Journal of Molecular Sciences*, 24:3766, Februari 2023.
- De Boise, Sam. "Changing men, changing masculinities". *NORMA: International Journal for Masculinity Studies*, 17:4, Oktober 2022.
- . "Is Masculinity Toxic?". *NORMA: International Journal for Masculinity Studies*, 14:3, 2019.
- Garini Ayuningrum, Nara. "Analisis Wacana Kritis Komentar Seksual dalam Media Sosial Twitter Laki-laki Berekspresi Gender Feminin". *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 2:2, Desember 2021.
- Harington, Carol. "What is Toxic Masculinity and Why Does it Matter". *Men and Masculinities*, 20:10, 2020.
- Kartini, Ade dan Asep Maulana. "Redefinisi Gender dan Seks". *An-Nisa: Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 12:2, Oktober 2019.
- Khairani, Nanda dan Ita Rodiah. "Kekuatan Media Sosial untuk Meningkatkan Eksistensi LGBT". *Journal of Feminism and Gender Studies*, 3:2, 2021.
- Kodriati, Nurul, Lia Pursell, dan Elli Nur Hayati. "A Scoping review of men, masculinities and smoking behavior: The importance of settings". *Global Health Action*, 11: sup3, Desember 2018.
- Laudasi, Fransisco Avelino Costa, Yeremia D. Manafe dan Yohanes K. N. Liliweri. "Transaksional Budaya Belis (Kajian Fenomenologi di Desa Gunung, Kabupaten Manggarai Timur)". *Jurnal Communio: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9:2, Juli-Desember 2020.
- Levant, Ronald F., Nadia T. Hasan dan Christine M. Williams. "Evaluation of the Factor Structure and Construct Validity of Scores on the Male Role Norms

Inventory-Revised (MRNI-R)". *Psychology of Men & Masculinity*, 11:1, Juli 2010.

-----, Rosalie J. Hall, dan Thomas J. Rankin. "Male Role Norms Inventory-Short Form (MRNI-SF): Development, Confirmatory Factor Analytic Investigation of Structure, and Measurement Invariance Across Gender". *Journal of Counseling Psychology*, 10:1037, February, 2013.

Loewenthal, Del. "Psychotherapy and healthy masculinity: Exploring our values, and what stops us thinking about them, when working psychotherapeutically with increasingly unstable notions of masculinity". *European Journal of Psychotherapy and Counselling*, 24:2, September 2022.

Malonda-Vidal, Elisabeth dkk. "Traditional Masculinity and Aggression in Adolescence: Its Relationship with Emotional Processes". *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18 (18): 9802, September 2021.

McKenzie, Sarah K. dkk. "Men's Experiences of Mental Illness Stigma Across the Lifespan: A Scoping Review. *American Journal of Men's Health*, 1:16, February 2022.

Meriska Rahmawati, Ika dan Magdalena S. Halim. "Alexithymia pada Sampel Non Klinis: Keterkaitannya dengan Gaya Kelekatan". *Jurnal Psikologi*, 45:3, Desember 2018.

Mirsel, Robert. "Membentuk Pemimpin-Pemimpin Gereja: Apa dan Bagaimana?". *Jurnal Ledalero*, 6:1, Juni 2007.

Novalina, M., A. S. Flegon, dan B. Valentino. "Kajian Isu Toxic Masculinity dalam Perspektif Sosial dan Teologi". *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 8:1, Januari 2022.

Redondo-Sama, Gisela dkk. "Create Solidarity Networks: Dialogs in Reddit to Overcome Depression and Suicidal Ideation among Males". *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18: 11927, November 2021.

Ríos-González, Oriol dkk. "Alternative Friendships to Improve Men's Health Status. The Impact of the New Alternative Masculinities' Approach". *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18 (4): 2118, Februari 2021.

- Seidler, Zac E. dkk. "Engaging Men in Psychological Treatment: A Scoping Review". *American Journals of Men's Health*, 12:6, November 2018.
- ". "Men's Dropout from Mental Health Services: Results from Survey of Australian Men Across the Life Span". *American Journals of Men's Health*, t.p. volume dan nomor edisi, Mei 2021.
- Srivastava, Prashant dan Rishi Panday. "Psychoeducation an Effective Tool as Treatment Modality in Mental Health". *The International Journal of Indian Psychology*, 4:1, Desember 2016.
- Suhardin. "Pengaruh Perbedaan Jenis Kelamin dan Pengetahuan tentang Konsep Dasar Ekologi Terhadap Kepedulian Lingkungan". *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* ,14:1, 2016.
- Sunderland, Jilian. "Fighting for Masculine Hegemony: Contestation between Alt-Right and White Nationalist Masculinities on Stormfront". *Men and Masculinities*, 26:1, 2023.
- Thepsourinthone, Jack dkk. "It's a Man's World: A Qualitative Study of Gender and Sexuality amongst Australian Gay Men". *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19:4, 2022.
- Tibubos, Ana Nanette dkk. "Validation of the Personal Attributes Questionnaire-8: Gender Expression and Mental Distress in the German Population in 2006 and 2018". *International Journal of Public Health*, 67: 1604510, Maret 2022.
- Tirta Yasa, Desak Putu Yogi Antari dan Gede Bassuyoga Prabhawita. "Perlawanan Terhadap Maskulinitas Tradisional Dalam Bahasa Penanmpilan Video Musik Vidi W U AT". *Jurnal Film dan Televisi: Calaccitra* 3:2, November 2023.
- Ventriglio, Antonio dkk. "Homophobia and Mental Health: a scourge of modern era". *Epidemiology and Psychiatric Sciences*, 30: e52, Juni 2021.
- Wilson, MJ dkk. "Exploring Teacher and Parent Perspectives on School-Based Masculinities in Relation to Mental Health Promotion". *Frontiers in Psychology*, Vol. 13:864124, Juni 2022.

## V. SKRIPSI DAN TESIS

Dhae, Arnoldus. “Sejarah Perkembangan dan Pembinaan Seminari Tinggi Santo Petrus Ritapiret”. Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 1986.

Watungadha, Nikolaus Noy. “Komunikasi Interpersonal Antara Formator Dengan Formandi dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Kepribadian Formandi di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret”. Tesis Program Studi Teologi Kontekstual, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2021.

## VI. MANUSKRIP

Sekretariat Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero. “Buku Pedoman Program S-I STFK Ledalero”. *Manuskrip*. Ledalero: Sekretariat Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2020.

Sekretariat Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret. “Daftar Para Formator Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret.”. *Manuskrip*. Ritapiret: Sekretariat Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret, 2024.

----- “Daftar Suster yang Berkarya di Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret”. *Manuskrip*. Ritapiret: Sekretariat Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret, 2024.

----- “Keputusan Dan Hasil Sidang Tahunan Para Waligereja Provinsi Gerejawi Ende Di Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret Pada Tahun 2017”. *Manuskrip*. Ritapiret: Sekretariat Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret, 2017.

----- “Rekapitulasi Formandi Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret per Februari 2024”. *Manuskrip*. Ritapiret: Sekretariat Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret, 2024.

## VII. INTERNET

Biro Komunikasi Publik Kementrian PUPR. “Rusun Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret Siap Dihuni”. *Biro Komunikasi Publik Kementrian PUPR*, 6 Mei 2019. <<https://pu.go.id/berita/rusun-seminari-tinggi-st-petrus-ritapiret-siap-dihuni>>. diakses pada 5 Februari 2024.

“Sissy”. Merriam-Webster.com Dictionary, Merriam-Webster,  
<<https://www.merriam-webster.com/dictionary/sissy>>. diakses pada 20  
November 2023.

“Nancy boy”. *Collins Dictionary*, Harpercollins Publishers,  
<<https://www.colinsdictionary.com/dictionary/english/nancy-boy>>. diakses  
pada 20 November 2023.

### **VIII. WAWANCARA**

Mosa, Sebastian Antonius. Wawancara, Ritapiret, 8 April 2024.

Kewa Weking, Rafael. Wawancara, Ritapiret 9 April 2024.

Leuwayang, Bernadino R. L. Wawancara, Ritapiret, 10 April 2024.

Oka, David Rikardo Buu. Wawancara, Ritapiret, 7 April 2024.

Dedon, Albertus Polikarpus. Wawancara, Ritapiret, 19 April 2024.

Tanga, Guidelbertus. Wawancara, Ritapiret, 20 April 2024.

Mansur, Inosentius. Wawancara, Ritapiret, 20 April 2024.

AAA. Wawancara, Ritapiret, 26 Maret 2024.

AAB. Wawancara, Ritapiret, 26 Maret 2024.

AAC. Wawancara, Ritapiret, 27 Maret 2024.

AAD. Wawancara, Ritapiret, 27 Maret 2024.

AAE. Wawancara, Ritapiret, 28 Maret 2024.

AAF. Wawancara, Ritapiret, 28 Maret 2024.

AAG. Wawancara, Ritapiret, 14 April 2024.

AAH. Wawancara, Ritapiret, 14 April 2024.

AAI. Wawancara, Ritapiret, 13 April 2024.

AAJ. Wawancara, Ritapiret, 14 April 2024.

AAK. Wawancara, Ritapiret, 15 April 2024.

AAL. Wawancara, Ritapiret, 15 April 2024.

AAM. Wawancara, Ritapiret, 16 April 2024.

AAN. Wawancara, Ritapiret, 16 April 2024.

AAO. Wawancara, Ritapiret, 17 April 2024.

## LAMPIRAN

### I. KUESIONER

#### Kuesioner MRNI-SF

No	Pernyataan	STS	TS	KS	N	AS	S	SS
1	Sebagai Laki-laki, saya rasa kaum Homoseksual seharusnya tidak boleh hidup bersama dengan partner/pasangannya.							
2	Sebagai seorang laki-laki, saya rasa presiden Indonesia “haruslah” seorang laki-laki.							
3	Sebagai seorang laki-laki, saya rasa laki-laki harus menjadi pemimpin di setiap kelompok.							
7	Sebagai seorang laki-laki, saya rasa laki-laki seharusnya menonton pertandingan bola dari pada menonton sinetron/drama Korea							
8	Di daerah pariwisata seperti di Bali terdapat kelab-kelab malam yang dikhususkan bagi kaum LGBT. Sebagai seorang laki-laki, saya rasa semua kelab malam yang dikhususkan bagi orang-orang LGBT harus ditutup.							
13	Sebagai seorang laki-laki, laki-laki seharusnya laki-laki memiliki keterampilan perbaikan rumah seperti mengganti genteng, mengecat rumah, dll.							
14	Sebagai seorang laki-laki, seharusnya laki-laki bisa memperbaiki banyak hal yang ada di rumah bila mengalami kerusakan.							
15	Sebagai seorang pria, pria seharusnya memilih untuk menonton film aksi ( <i>action movie</i> ) dibandingkan membaca film romantik.							
16	Seorang Pria tidak boleh menolak seks							
19	Anak laki-laki seharusnya bermain truk dari pada bermain boneka.							
20	Sebagai seorang laki-laki, saya rasa laki-laki harus selalu suka berhubungan seks.							
21	Sebagai seorang laki-laki, saya rasa laki-laki harus selalu menjadi bos.							
25	Laki-laki homoseksual tidak boleh bergandengan tangan di depan publik.							
36	Sebagai seorang laki-laki, saya rasa perlu untuk mengetahui cara memperbaiki motor saya, jika motor saya itu mengalami kerusakan.							
38	Sebagai seorang laki-laki saya rasa laki-laki tidak boleh mengakui/mengungkapkan perasaan sedihnya akibat disakiti orang lain kepada teman-temannya itu.							
41	Sebagai seorang pria, pria seharusnya tidak terlibat dan harus melepaskan diri dari situasi-							



	situasi yang penuh emosi.								
42	Menurut saya, seorang laki-laki perlu untuk mengambil risiko dalam segala situasi, walaupun ia mungkin terluka/cedera.								
43	Seorang pria harus selalu siap sedia untuk berhubungan seks								
45	Dalam situasi yang sulit (kegagalan, kedukaan, dll.), seorang laki-laki harus tetap bersikap tegar dan tidak boleh bersedih.								
48	Menurut saya, seorang laki-laki harus menjadi tangguh secara fisik, meskipun postur badanya tidak besar.								
53	Ketika seorang pria peduli pada seseorang, ia tidak boleh terlalu cepat untuk memberi tahu orang tersebut, bahwa ia peduli pada orang tersebut.								

## Kuesioner II

- Menurut anda, apakah maskulinitas itu (definisi singkat maskulinitas menurut anda)? \_\_\_\_\_
- Sebutkan kualitas maskulin yang anda ketahui? (Misalnya: Macho, garang, tangguh, dll) \_\_\_\_\_
- Apakah anda mengetahui tentang *toxic masculinity*?  Ya  Tidak
- Apakah sejak kecil keluarga anda mensosialisasikan peran maskulinitas pada anda sebagai figur yang kuat, tangguh, pantang menunjukkan kelemahan dan meredam ekspresi emosi seperti menangis?  
 Ya  Tidak
- Apakah sejak kecil, keluarga anda mendidik anda dengan nilai-nilai maskulinitas dan disertai dengan sentuhan nilai-nilai femininitas?  
 Ya  Tidak
- Apakah budaya di tempat anda mengonsepsikan bahwa laki-laki lebih dominan/superior dibandingkan perempuan?  
 Ya  Tidak
- Bila ada sosok perempuan yang ditentukan menjadi pemimpin, apakah anda bersedia bila dipimpin oleh perempuan?  
 Ya  Tidak
- Menurut anda apakah perempuan boleh berkarir/memiliki pekerjaan seperti laki-laki?  Ya  Tidak
- Apakah anda pernah melakukan kekerasan fisik/verbal kepada perempuan?  
Ya  Tidak

10. Dalam kasus pelecehan/kekerasan seksual terhadap perempuan, apakah anda cenderung mempersalahkan perempuan karena pakaian atau penampilannya  Ya  Tidak
11. Menurut anda perlukah ada kualitas-kualitas feminin seperti lemah lembut, kasih sayang, dll. dalam diri laki-laki maskulin?  Ya  Tidak
12. Menurut anda bolehkah seorang laki-laki menangis?  Ya  Tidak
13. Menurut anda apakah perilaku perawatan kulit seperti penggunaan *Skincare* hanya diperuntukkan bagi perempuan saja?  Ya  Tidak
14. Apakah anda takut/risih bila bertemu dan berinteraksi dengan orang-orang LGBT?  Ya  Tidak
15. Apakah sebagai seorang calon imam, anda bersedia untuk berteman dengan orang-orang LGBT?  Ya  Tidak
16. Apakah anda pernah mengonsumsi alkohol seperti moka dan sejenisnya?  Ya  Tidak
17. Apakah anda adalah seorang perokok?  Ya  Tidak
18. Apakah kelompok pertemanan anda memandang tindakan merokok dan mengonsumsi alkohol sebagai tindakan untuk menegaskan status maskulin/kejantanan?  Ya  Tidak
19. Menurut anda, apakah dengan merokok dan mengonsumsi alkohol anda akan terlihat lebih maskulin/macho?  Ya  Tidak
20. Bolehkah laki-laki menunjukkan kelemahan melalui ekspresi emosionalnya?  Boleh  Tidak
21. Bila anda mengalami persoalan pribadi, apakah anda pernah menyeringkannya kepada orang lain?  
 Ya, Pernah  Tidak pernah, saya memilih menyimpannya sendiri
22. Ketika anda mengalami masalah dalam panggilan anda, apakah anda cenderung untuk mencari jalan keluar dengan bantuan (syering) Bapa Rohani/teman yang dipercaya atau anda malah mengatasinya sendiri?  
 Saya meminta bantuan Bapa rohani/teman yang saya percayai  
 Saya mengatasinya sendiri
23. Menurut anda apakah laki-laki yang mengalami masalah dalam hidupnya, lantas menceritakan masalahnya itu pada orang lain merupakan laki-laki yang lemah?  Ya  Tidak
24. Apakah pembinaan di Seminari membantu anda untuk mengolah maskulinitas anda secara sehat dan matang?  Ya  Tidak
25. Apakah pembinaan di Seminari membantu anda untuk memiliki empati, ketulusan, pengertian pada orang lain, kesadaran diri, kecerdasan emosional dan reflektivitas?  Ya  Tidak
26. Apakah pembinaan di Seminari membantu anda untuk berpikiran terbuka terhadap martabat perempuan yang setara dengan laki-laki?  
 Ya  Tidak
27. Apakah pembinaan di Seminari membantu anda untuk berpikiran terbuka terhadap kaum LGBT?  Ya  Tidak

28. Apakah pembinaan di Seminari membantu anda untuk berpikiran terbuka terhadap laki-laki dengan sifat-sifat feminin?  Ya  Tidak
29. Apakah pembinaan di Seminari yang humanis dan religius membantu anda dalam mewujudkan persahabatan yang baik dan saling mendukung dengan siapa saja tanpa ada batasan gender ataupun orientasi seksual?  Ya  Tidak
30. Apakah ada perilaku/tindakan laki-laki dengan sifat-sifat feminin yang mengganggu anda dalam proses formasi di Seminari? (Jika ada Sebutkan secara singkat)
- 
31. Dalam proses formasi calon imam apakah ada dapat menjalani proses formasi dalam suasana penuh persaudaraan yang saling mendukung dengan laki-laki dengan karakter feminin?  Ya  Tidak

## II. WAWANCARA

### 1. Pertanyaan Panduan untuk Para Pembina di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret.

- Salah satu dimensi pembinaan calon imam adalah dimensi manusiawi. Pembinaan calon imam bila ditinjau dari dimensi manusiawi bertujuan untuk menghasilkan calon imam yang dewasa. Dalam pembentukan kedewasaan disposisi maskulinitas dan feminitas perlu diperhatikan dari proses bina hingga subjek bina untuk menghasilkan maskulinitas yang sehat. Dalam konteks pembinaan, bagaimana pandangan Romo tentang maskulinitas yang sehat tersebut?
- Dalam pandangan Romo, apakah desain pembinaan yang diselenggarakan di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret ini hanya berfokus pada aspek maskulin atau terdapat kolaborasi antara sisi maskulin dan feminin dalam proses pembinaan tersebut?
- Menurut Romo, apakah sejauh ini pembinaan di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret telah berhasil membentuk subjek bina menjadi manusia dewasa dalam menghadapi realitas pastoral?
- Dalam realitas pembinaan, kerap kali dijumpai calon imam dengan disposisi feminin dominan. Bagaimana Romo memandang hal tersebut dalam terang formasi calon imam?
- Dalam proses formasi diri yang dilakukan, calon imam dengan disposisi feminin dominan kerap kali mengalami perlakuan *toxic masculinity* berupa *verbal bullying* dan diskriminasi peran dalam komunitas. Bagaimana

pandangan Romo akan hal ini, menimbang pembinaan di seminari yang seharusnya dilaksanakan dalam situasi yang penuh persaudaraan?

- Sebagai seorang pembina, strategi, harapan, dan langkah konkret apa yang telah Romo lakukan untuk membina calon imam dengan disposisi feminin dominan?

## **2. Pertanyaan Panduan untuk Para Calon Imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret.**

- Apakah Anda mengetahui tentang *toxic masculinity*?
- Menurut Anda apakah maskulinitas itu?
- Bagaimana pandangan Anda tentang anggapan masyarakat bahwa wanita hanya berfokus pada urusan domestik dan tidak layak mengambil peran pemimpin dalam masyarakat?
- Bagaimana pandangan Anda sebagai laki-laki terhadap perempuan dalam konteks kasus kekerasan terhadap perempuan?
- Menurut Anda apakah perlu kualitas-kualitas feminin dalam diri seorang laki-laki?
- Apakah Anda anti terhadap kaum LGBT? Apakah Anda bersedia untuk berinteraksi dan berteman dengan kaum LGBT?
- Jika Anda perokok dan peminum alkohol, apakah menurut Anda perilaku merokok dan meminum alkohol menambah validasi diri Anda lebih maskulin?
- Sebagai seorang laki-laki, menurut Anda apakah laki-laki boleh menunjukkan kelemahannya melalui ekspresi emosinya?
- Di dalam komunitas calon imam Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret terdapat calon imam dengan disposisi feminin dominan. Hal apa yang membuat Anda risih/terganggu dengan eksistensi mereka?
- Bagaimana peran pembinaan di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret dapat membentuk Anda menjadi pribadi yang matang dan dewasa?

### 3. Pertanyaan Panduan untuk 15 Informan.

- Apakah anda pernah mengalami perlakuan *toxic masculinity* karena disposisi femininitas yang dominan dalam diri ?
- Tolong diceritakan secara detail bentuk dan peristiwa terjadinya perlakuan tersebut!
- Apakah ada dampak yang ditimbulkan dari perlakuan *toxic masculinity* tersebut terhadap proses formasi yang anda jalani atau bahkan terhadap perkembangan kepribadian anda?
- Apakah Anda menerima kondisi diri anda sebagai pribadi dengan disposisi feminin dominan dan menurut anda hal-hal apa saja yang menyebabkan disposisi femininitas lebih dominan dalam diri anda dibandingkan disposisi maskulinitas?
- Bagaimana relasi anda sebagai pribadi yang memiliki disposisi dominan feminin dengan calon imam lainnya dalam proses formasi calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret?
- Apakah teman-teman mendukung Anda dalam proses formasi di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret?
- Bagaimana peran formasi di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret ini membantu anda untuk mengolah diri terlebih untuk mengolah disposisi femininitas anda yang dominan?
- Langkah dan strategi apa saja yang sudah dilakukan para formator untuk membantu anda untuk mengolah disposisi femininitas dominan dalam diri anda guna transformasi diri menjadi lebih dewasa dan matang?